

MARKOMBUR KEGIATAN PESTA PABAGAS BORU DI LUAT SIPIROK

Rosmawati Harahap¹⁾

Universitas Muslim Nusantra Al-Washliyah
Jl. Garu II A, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara
email : rosmawatiharahap@umnaw.ac.id

Abstrak

Masalah penelitian ini mengenai (1) bagaimanakah teks jenis teks markombur Angkola-Madailing; (2) apakah jenis teks proposisi digunakan dalam markombur? Tujuan penelitian ingin mendeskripsikan teks markombur Angkola-Madailing; (2) ingin mendeskripsikan teks proposisi yang digunakan dalam teks markombur. Bentuk teks markombur yang terjadi dalam kegiatan berkomunikasi secara informal di Desa Poldung Lombang, Desa Poldung Dolok, dan Desa Sampean di Luat Sipirok. Gaya teks proposisi berupa diksi jenaka, anekdot dan metafora dalam markombur bahasa Angkola Mandailing yang pernah diteliti berwilayah yang luas yaitu Kabupaten Angkola dan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian tersebut bermetode kualitatif deskriptif-analitik. Subjek penelitiannya adalah orang dewasa yang melakukan kegiatan markombur secara insidental. Teknik pengumpulan data dilakukan secara empiris yaitu melihat dan mencatat fenomena kisah markombur di wilayah Angkola dan Mandailing. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis kombur Angkola-Mandailing. Spesifikasinya hanya mencakup jenis kombur dalam kegiatan memasak makanan untuk acara pesta "pabagas boru" 'menikahkan seorang gadis dengan jejaka' di Desa Poldung Lombang, Poldung Dolok, dan Desa Sampean. Hasil penelitian ini yaitu warga komunitas Luat Sipirok masih melaksanakan tradisi pesta pabagas boru yang meliputi acara kegiatan kombur/ markombur yang dilakukan oleh para "parhuras/ parhobas" kelompok kerja pemasak makanan pesta yang berkategori orang dewasa laki-laki dan segolongan pekerja perempuan. Jenis komburnya adalah kombur jenaka, turi (dongengan), jeir 'keluhkesah', membuai anak. Bahasa markombur yaitu ragam bahasa sehari-hari dan ragam sastra. Pelaku kombur adalah orang yang berketerampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang mengutamakan adanya unsur kesantunan berbahasa sesuai misi filosofi Angkola-Mandailing berbunyi, "Pantun angoluan, teas amatean. Artinya yaitu dengan bertutur bahasa yang santun kita akan disenangi dalam komunitas kombur itu. Jenis teks sastra dan nonsastra boleh diselipkan dalam kombur dan masih diterapkan di Desa Poldung Lombang, Desa Poldung Dolok, dan Desa Sampean (bagian wilayah Luat Sipirok). Jika oknum tertentu tidak pandai markombur maka oknum tersebut terpinggir walaupun dia ikut memasak dalam acara pesta pabagas boru tersebut. Kombur/ markombur termasuk kearifan lokal Angkola-Mandailing.

Kata Kunci: kombur, markombur, tradisi lisan, pabagas boru, tradisi lisan.

Abstract

This research problem concerns (1) how the Angkola-Madailing markombur text; (2) whether proposition text is used in markombur text? The research objective is to describe the Angkola-Madailing markombur text; (2) and want to describe the kind of proposition text used in markombur text. The form of markombur text that occurs in informal communication activities in Poldung Lombang Village, Poldung Dolok Village, and Sampean Village in Luat Sipirok. The style of the propositional text in the form of humorous diction, anecdotes and metaphors in the markombur of the Mandailing Angkola language that has been studied has a wide area, namely Angkola Regency and Mandailing Natal Regency. The research used a qualitative descriptive-analytic method. The research subjects were adults who did markombur activities incidentally. The data collection technique was carried out empirically, namely seeing and recording the phenomenon of the markombur story in the Angkola-Mandailing areas. The results of his research are descriptions of the Angkola-Mandailing kombur types. The specifications only cover the type of kombur in cooking

food for the "pabagas boru" party 'marrying a girl to a boy' in Poldung Lombang Villages, Poldung Dolok Villages, and Sampean Villages. The results of this study show that the residents of the Luat Sapiro community still carry out the tradition of the pabagas boru party which includes kombur / markombur activities carried out by the "parhuras / parhobas" working group of party food cooks categorized as male adults and female workers. kombur jokes, turi (fairy tales), jeir 'sighs', lulls children. Markombur language is a variety of everyday language and a variety of literature. Kombur actors are people with speaking skills and listening skills who prioritize language politeness elements according to Angkola- Mandailing's philosophical mission. reads, "Pantun angoluan, teas amatean. This means that by speaking a polite language we will be loved in the kombur community. Types of literary and non-literary texts may be inserted in kombur and are still applied in Poldung Lombang Village, Poldung Dolok Village, and Sampean Village (part of the Luat Sapiro area). If a certain person is not good at markombur, then that person is marginalized even though he / she is involved in cooking at the boru pabagas party. Kombur / markombur including local wisdom of Angkola- Mandailing.

Keywords : kombur, markombur, tradition of speech, marrying a lady to a gentleman

1. PENDAHULUAN

Artikel ini berisi latar belakang dan rumusan masalah penelitian (1) bagaimanakah jenis teks *markombur* Angkola-Madailing yang digunakannya;(2) bagaimanakah teks proposisi metafora yang digunakan dalam teks *markombur*? Tujuan penelitian ingin mendeskripsikan bentuk teks *markombur* yang terjadi dalam peristiwa pesta pabagas boru di Luat Sapiro dan ingin mendeskripsikan proposisi teks dalam kegiatan *markombur* ketika ada acara *pabagas baobaru* di Luat Sapiro. *Kombur* artinya cerita; *markombur* artinya *bercerita*. Arti *bercerita* dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998).

Pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan gaya teks proposisi *markombur* Angkola Mandailing dalam kegiatan memasak makanan pesta sewatu "pabagas boru". Tujuan penulisan artikel ini (1) ingin menjelaskan bentuk teks *markombur* dan (2) ingin menjelaskan jenis teks proposisi dalam *markombur* pada acara pesta "pabagas boru".

2. METODE

Artikel yang bersumber dari edisi hasil penelitian ini tercantum dalam tesis penyelesaian Program Studi Philosophy of Doctor dari University of Utara Malaysia (UUM) pada tahun 2012. Penelitiannya bermetode kualitatif deskriptif versi Bogdan Biklen dalam buku kajian saduran Moeliono (1989), Nasution (1987), Arikunto (2007). Data dikumpulkan secara empiris selama 7 tahun. Subjek penelitiannya adalah orang dewasa yang melakukan kegiatan *markombur* secara insidental. Teknik pengumpulan data dilakukan secara empiris yaitu melihat dan mencatat fenomena kisah *markombur* di wilayah Angkola dan Mandailing. Dengan demikian uraian tentang *markombur* dalam artikel ini adalah data lama yang disadur kemudian dijelaskan dan dibahas kembali di sini secara deskriptif-analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kegiatan *markombur* bersifat interaksi komunikasi lisan secara informal dari bagian resmi kegiatan pesta pabagas boru di Luat Sapiro. *Markombur* sudah dianggap sebagai kegiatan tradisi lisan (Harahap, 2012). Makna tradisi mengacu pada makna kebiasaan yang terjadi di dalam komunitas masyarakat tertentu. Lubis (2014) mencatat pengertian tradisi kebiasaan yang sudah biasa digunakan dalam komunitas dan sudah menjadi suatu konvensi tidak tertulis. *Kombur* jenaka bagi masyarakat Angkola- Mandailing termasuk tradisi lisan (Harahap, 2012).

Genre puisi yang terdapat dalam *Antologi Puisi Horizon Cinta Membiru* (Harahap,

2020) dan *Genre Puisi Pantun sebagai Hata-hata Umpama Angkola Mandailing* (2020) yang berisi anggota bahan tuturan untuk diselipkan ke dalam *kombur*.

Identifikasi permasalahannya berkaitan dengan pertanyaan apakah *kombur* dituturkan orang yang berdomisili di daerah Sipirok, Huristak, Gunungtua di Kabupaten Angkola karena mereka dianggap sebagai populasi berwarga Angkola. Apakah *kombur* dituturkan juga oleh warga yang berdomisili di Kabupaten Mandailing Natal karena mereka dianggap sebagai populasi yang berkomunikasi berbahasa Mandailing.

Kedua komunitas Angkola dan komunitas Mandailing ditetapkan sebagai warga Angkola-Mandailing yang anggotanya termasuk warga Luat Sipirok. Sebagian warga Luat Sipirok berada di Desa Poldung Lombang, Desa Poldung Dolok, dan Desa Sampean. Ketiga Desa berpopulasi orang dewasa yang bisa terdeteksi dari informan yang pernah menyaksikan acara *markombur* dalam acara *pabagas boru*. Ucapan yang terdengar dari reportoar (pelibat-cakap) dalam kegiatan *markombur* ditranskripsikan secara bebas oleh peneliti dan menganalisisnya sesuai konsep kewacanaan atau keliterasian yang dibuat Lubis (2014; lihat simpanan pdf file <http://usudepisiatori.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 April 2020).

Fungsi *markombur* bagi mereka yaitu sebagai sarana komunikatif yang sifatnya menghibur diri dengan sesama teman memasak makanan pesta *pabagas boru*. Fungsi *markombur* bagi mereka digunakan sebagai sumber informasi perasaan dan isi pikiran para reportoarnya yang sesuai etika budaya Angkola-Mandailing, seperti kemampuan bersikap berbahasa yang santun dan keterampilan sosial bergaul sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan suatu masyarakat pendukungnya. Fungsi tradisi lisan dijelaskan oleh Khairiah Lubis (2014) dalam simpanan file usudepisiatori.ac.id. (2020)

Anggapan juga bahwa orang Angkola di Kabupaten Angkola masih memestakan acara pernikahan yang di dalam komunitasnya ada kegiatan *markombur*. Pernikahan dipublikasikan melalui pesta "pabagas boru" bahwa ada gadis yang menikah dengan seorang pria dewasa jika dipestakan maka pesta itu membutuhkan tenaga pekerja "marhuras" "bekerja sampai beres" yang diperlukan dalam kegiatan pesta tersebut.

Tentu akan janggal rasanya upacara pernikahan jika tidak ada regu pemasak sukarela, ada acara informal berbica dan mendengar sebagai sarana berkomunikasi sehingga spontanitas ada kegiatan *markombur* (Harahap, 2012). Dalam cakupan keilmuannya maka berkomunikasi secara lisan di suatu kawasan tercakup dalam kegiatan lisan yang memiliki unsur tradisi lisan dan bahkan memiliki unsur kearifan lokal (Harahap, 2015).

Tradisi lisan adalah satu bentuk pengejawantahan kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting dan situs oral yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia (Harahap, 2012). Kisah nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Pendefinisian konsepsi tradisi lisan adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat yang didengar oleh mitra bicaranya. Penutur tidak menuliskan yang dituturkannya. *Pekombur* melisankan isi pikirannya secara lucu itu dan penerima tidak membacanya namun mitranya hanya mendengar saja. *Kombur* ada yang termasuk unsur sastra karena frasa atau klausa dalam kalimatnya bersifat ungkapan, proposisi metafora. *Kombur* yang termasuk sastra lisan dan *kombur* ada yang berunsur proposisi metafora. Contoh tradisi lisan Melayu Langkat adalah *berahoi* (Umry, 2014).

Genre *Ahoi* ada yang termasuk sebagai sastra lisan berirama seperti ucapan berirama untuk mengusir hama burung dan tikus sehingga bulir padi terjaga di ladang sebelum panen. Dengan demikian patutlah *ahoi* merupakan sastra yang harus dipamerkan secara lisan. Ungkapannya ada yang berkategori proposisi metafora yang berunsur rima dan ritme. Ciri sastra lisan: (1) anonim; (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas

bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; (4) berkaitan dengan kepercayaan; dan (5) hidup padamasyarakat yang belum mengenal tulisan bahwa sastra lisan berciri: (a) anonim; (b) berversi atau bervariasi; (c) mempunyai bentuk tertentu; (d) berguna bagi kehidupanbersama; (f) bersifat polos atau lugu, (g) milik kolektif; dan (h) tradisional. Ciri sastra lisan berciri kebersahajaan kosa kata dan lugas dalam bentuk lahirnya. Senada dengan itulah didefinisikan oleh Harahap (2012) bahwa tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang belum beraksara, dan kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatantertentu yang menyertai kata-kata diiringi gestur, mimik, nada suara, dan irama suara/musik atau gendang. Semua perangkat tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat.

Penelitian yang berdesain kualitatif yang berobjek teks bahasa maka metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif (naturalistik) yang pada umumnya berobjek tradisi lisan. Dengan demikian objek penelitian tentang "markombur" makajenis penelitian ikut desain penelitian kualitatif yang berpendekatan deskriptif analitik. Datanya bersumber dari data yang diperoleh dari lisan informan yang diambil dari sampel daerah yaitu Desa Poldung Lombang, Poldung Dolok, dan Desa Sampean. Ketiga desa ini tercakup dalam wilayah Kabupaten Angkola yang Ibukotanya adalah Sipirok secara admistratif. Dahulu kala semua kampung yang meliputi Angkola adalah komunitas Luat Sipirok. Sebagai kosakata bahasaBatak maka kata "luat" 'wilayah, kawasan' (Parinduri, 2013).

Markombur dalam Kegiatan Memasak makanan Acara Pesta Pabagas Boru di Luat Sipirok

Pembahasan mengenai waktu kegiatan markombur berlangsung adalah penting karena waktunya secara informal yang berbahasa daerah Angkola. Acara markombur bersifat spontan dan informal yang bersifat genre lisan. Teksturnya berupa percakapan, narasi dongeng "turi- turian", jenaka, anekdot, pantun, jeir.. Pengholongan ini diacu sesuai pendapat yang didefinisikan bahwa kelisanan ada yang bersifat tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adatresam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan. Harahap (2012). Bagian isi teks kombur bersifat komunikatif yang bermakna dan bernilai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sastra, berupa *hata-umpama* (Harahap, 2020); dan anekdot (Harahap, 2012). Wawasan pelisannya belum bergesernya dari tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat Angkola-Mandailing. Dengan demikian subjek penutur *kombur* di Desa PoldungLombang, Desa Poldung Lombang, dan Desa Sampean merupakan sampel yang menjadi informan pemneri data penelitian tentang kegiatan markomburnya. Dengan demikian informan ini menjadi subjek yang terlibat dalam kegiatannya markombur sebagai tradisi lisan yang tersemat di dalam minset reportoar pada wilayah ketiga desa di daerah di kawasan Luat Sipirok. Subjek pelaksanaan kombur bukan apriori terhadap perkembangan zaman digital ini. Daya tarik untuk melakukan markombur adalah daya tarik psikologis yang bisa berkomunikasi tatap muka sekalian memancarkan aura tubuhnya dalam sikap dan gesturnya bisa menyenangkan hati sebagai bukti adanya ketertarikan untuk berkegiatan tradisi lisan. Dengan kegiatan markombur sewaktu ada komunitas acara masak-mamasak keperluan pesta perkawinan seperti pabagas boru-nya. Arus informasi yang serba canggih tidak memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi eramilenium. Tradisi lisan masih dapat dipertahankan sebagai warisan di kawasan Luat Sipirok Kabupaten Angkola. Masih ada acara berkumpul seperti memasak makanan untuk komunitas pesta "pabagas boru" 'menikahkan gadis dengan seorang jejaka;

makanya dalam memasak nasi pestapengantin di Sipirok dikakukan secaragotong royong. Pelakunya adalah golongan orang dewasa perempuan atau golongan orang dewasa laki-laki. Kegiatan *markombur* adalah spontan, tata caranya dilakukan orang dewasa yang sejajar boleh bertegursapa. Ada keatan berturut tidak boleh dilangsungkan yaitu antara *Ompung Bayo* 'ipar perempuan atau antara *Tunggane* dengan *Lae*. *Ompung bayo* adalah perempuan dewasa istri dari Saudaralaki-laki. *Tunggane* adalah lelaki dewasa yang menikahi saudara perempuan. Paling boleh berseloro adalah sesama pengambil istri atau sesama lelaki yang istrinya kakak beradik. Secara spontan terjadi tindak komunikasi cakap sambil seloro atau bergurau membuat pendengarnya terhibur dengan bukti gestur ketawa. Di samping itu penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia masih ada yang menjadikan tradisi lisan tidak punah. Isi teksnya berupa unsur kearifan lokal. Di dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi atau bersifat local genius. Setiap wilayah ada unsur kearifan lokal yang tercakup dalam bertradisi budayanya. Unsur kearifan lokal dalam kegiatan *markombur* adalah kesantunan berbicara yang bersifat proposisi berupa diksi lucu, frasa ungkapan metaforik, kesantunan bertutur kata. Dengan demikian reportoar *kombur* berkemahiran dalam menerapkan bahasa yang berkosa kata terpilih (diksi) dan penyampaiannya berstrategi kesantunan berbicara dengan bentuk sejumlah frasa pertuturan yang bersifat frasa proposisi dan biasanya bersifat metaforik (mimic, gestur, nada suara, warna suara).

Penelitian sastra lisan seirama dengan penelitian kearifan lokal dan penelitian pengetahuan lokal. Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilaksanakan karena di samping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, dan sarana eksplorasi nilai budaya dan fungsi khususnya bagi masyarakat pendukungnya (Khairiah, 2020). Dengan demikian "*markombur*" dalam acara memasak makanan pesta secara gotong royong masih dilaksanakan di Desa Poldung Lombsng, Desa Poldung Lombang, Desa Sampean Luat Sipirok. Pengertian *markombur* berbeda dengan *markobar*. Menurut Parinduri, (2013 : 8) kata *markobar* dalam bahasa Mandailing, lebih kurang dapat dipadankan dengan kata berbicara dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi tertentu dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. Dalam KBBI (2008:188) terdapat beberapa pengertian kata *berbicara* yakni 1. berkata; bercakap; berbahasa. 2. melahirkan pendapat 3 berunding; merundingkan.

Dalam konteks budaya Angkola-Mandailing maka *markombur* dapat diartikan sebagai pembicaraan tidak resmi yang dilaksanakan dalam sampingan pesta dalam suasana gembira saja. Dalam acara *silulutun* (pesta dalam suasana duka) tidak boleh *markombur*. Alasan pelarangan tersebut sesuai aturan saling merasakan susana duka jika sedang berduka sebagaimana telah dinormakan sejak Nenek moyang masih beragama Hindu atau Buda. *Markombur* diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. *Markombur* memiliki tatacara yang sudah merupakan konvensi bersama masyarakat Angkola-Mandailing. Pada praktiknya, meskipun terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan. Namun, warisan budaya *markombur* dianggap sebagai satu budaya yang santai atau rileks dilaksanakan dalam situasi bersenang hati. Dalam kaitan itu pula *markombur/marata* merupakan konvensi traditif yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial "*dalihan natolu*" 'tiga tungku sejarangan' yang dijadikan sebagai landasan bertata cara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing. *Markombur* memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang yang tidak memahami adat-istiadat Mandailing, tidak

memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barangkali acara *markobar* ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagisebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan *olong* (kasih sayang) dalam adat Mandailing (Lubis, 2014). Tetapi jika semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus ikut dalam acara pesta tetapi ada juga golongan parhobas yang dapat bagian informal yaitu *markombur*; jika seseorang dilibatkan ikut *marhuras* dalam acara kegiatan kerja pesta perkawinan Angkola-Mandailing makai apun merasa digubris oleh si empunya pesta. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Markombur adalah semacam tradisi lisan berkualifikasi folklor yang sebagaimana bersifat sastra lisan Angkola-Mandailing. Kearifan lokal semestinya dipelihara (Harahap, 2012). Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Angkola-Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Angkola-Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan "*pantis marata-ata jana raot marumpama*". Teks membuai anak berupa genre puisi sebagai contoh teks membuai balita yang pernah dipraktikkan peneliti semasih kanak-kanak di Luat Sipirok. Tokoh pembuai anak balita boleh anak-anak seumur sekolah Taman Kanak-Kanak, anak SD, dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Marburas (*markombur*) adalah semacam wadah penyampaian cerita kelakar/anekdote di kedai kopi, di tempat keramaian, dan di podoman sebelum punah. Di atas beberapa jenis tradisi lisan Angkola-Mandailing dijelaskan istilahnya. Tradisi memberikan makan kepada pengantin sewaktu pesta "pabagas boru" di rumah orang tuanya pengantin perempuan. Begitu juga layaknya dilakukan di rumah orang tua pengantin laki-laki yang menikah, pada saat terlepas dari suatu pesta "pabuat boru atau "pesta mangalap boru". Acara serupa ini masih berlangsung di Desa Poldung Lombang, Desa Poldung Dolok, dan Desa Sampean; makanya ada saja waktu untuk "*markomnur*" karena peluang bekerja gotong royong menyiapkan keperluan pesta makan. Dengan demikian era globalisasi tidak menghentikan peristiwa kegiatan "*markombur*" khususnya dalam acara pesta "pabagas boru maupun pesta "pabuat noru".

Jenis Teks sebagai Bagian Kegiatan "Markombur"

- a. Marturi (istilah kamus; Parinduri, 2019) dan (Harahap, 1998). Mendongeng/ menyampaikan cerita rakyat tetapi hampir punah.
- b. Mar Ungut-ungut (Parinduri, 2019) Mendeskripsikan suasana hati yang galau dengan senandung adalah inklud dalam acara *markombur*. Jika disajikan transkripsi teks ungut-ungut terbentuk semacam puisi bebas yang diiramakan lantunannya secara sedih. Di sinilah ada kesempatan untuk direvitalisasi sebagai puisi yang bisa dipublikasi di fitur laman beranda facebook.
- c. Membuai Anak (Harahap, 2015)
Berikut disajikan genre puisi yang bermakna ada kegiatan membuai anak balita di Luat Sipirok. Tokoh pembuai anak balita boleh anak-anak seumur sekolah Taman Kanak-Kanak, anak SD, dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Marburas (*markombur*) (Parinduri, 2013) Menyampaikan cerita kelakar/anekdote di kedai kopi, di tempat keramaian, dan di podoman sebelum punah (Harahap, 2012). 2. Semua kegiatan berbahasa *markombur* adalah sesuatu kegiatan keterampilan berbicara lisan dan keterampilan menyimak yang diutamakan unsur kesantunan berbahasa. Hal tersebut tercermin dalam filosofi Angkola dan Mandailing yang berbunyi, "Pantun angolan, teas

amatean. Artinya: dengan bertutur bahasa yang santun kita akan disenangi dalam komunitaskombur itu. Jenis teks yang boleh diselipkan kombur di atas masih diterapkan di Desa Poldung Lombang, Desa Poldung Dolok, dan Desa Sampean (bagian wilayah Luat Sipirok). Jika oknum tertentu tidak pandai markombur maka oknum tersebut terpinggirkan secara gestur walaupun dia ikut memasak dalam acara pesta pabagas boru tersebut.

4. KESIMPULAN

Di Poldung Lombang masih terjadi acara markombur sewaktu memasak makanan pesta pabagas boru. Di Poldung Dolok masih terjadi kegiatan "markombur" dalam acara masak makanan pesta pabagas boru. Di Desa Sampean masih terjadi kegiatan "markombur" dalam acara memasak makanan pesta pabagas boru. Kelompok pemasak nasi pesta "pabagas boru" adalah kelompok perempuan tersendiri yang bagian rajang merajang bumbu gulai, dan sayuran. Kelompok pemasak gotong royong lelaki memasak air minum, memasak nasi, memasak dan memotong kambing atau kerbau. Dagingnya dikonsumsi yang suka gulai kambing, gulai ayam, tumis rebung pepaya muda, menggulai gori. Ibu dianggap layak menghadirkan makanan kepada tamu yang duduk baik laki-laki maupun perempuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta : Bina Aksara.
- Harahap, Rosmawati. (2012). "Kambur Jenaka Angkola Mandailing: Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai". Tesis. Sintok: Universiti Utara Malaysia.
- Harahap, Rosmawati. (2015). "Tradisi Membuai Anak". *Prosiding Tradisi Lisan Nusantara*. Padang: Universitas Negeri Andalas
- Harahap, Rosmawati. (2020). *Genre Puisi Pantun sebagai Hata-hata Umpama Angkola Mandailing*. Medan; Guepedia.Com.
- Harahap, Rosmawati. (2020). *Antologi Puisi Horizon Cinta Membiru*. Medan: Guepedia.Com.
- Harahap, Rosmawati. (2015). *Rekonstruksi Teks Biola Na Mabugang*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Harahap, Nurhayati dan Ikhwanuddin Nasution. (1998). *Ende Ungut- ungut Angkola Mandailing : Inventarisasi dan Kajian Sosiologi Sastra*. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Lubis, Fauziah Khairani. (2014), "Kearifan Mandailing dalam Tradisi Markobar". *Jurnal Bahas*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.p.e.ISSN2442-7594>.
- Moeliono, Anton M. (ed.). (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. (1997). *Metode Research*. Bandung : Jemmars.
- Parinduri, Bakhsan. (2013). *Kamus Mandailing-Indonesia*. Medan: Puspa Nusantara.
- Poerwadarminta, W. J. S. ,2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Umry, Shafwan Hadi. (2014). "Representasi Tradisi Berahoi pada Masyarakat Melayu Langkat" *Disertasi*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Lampiran 1: Genre Puisi dalam Teks Kombur

MEMBUAI ANAK BALITA DI SIPIROK (Oleh Rosmawati Harahap)

Adinda balita 9 bulan
Kakandamu lima setengah tahun membuai dindanya hari-hari.
Kaki bukit Sibualbuali Luat Sipirok Na Soli
indah permai menawan hati tatapan mata kagum
udara pun dingin diasapidereti jajarantinggi
Tor Sibohi
Tor Sijomba dijalanike Toba Pahae.
Membuai anak balita di Sipirok Dolok Holedulu dilakukan
kini jadi kenangan. Bue...bue...bue Anggi nibaSi Boru Angin Haba-haba
habiaran sopo na buruk.
Ile baya, ile baya...
modom ma ho Anggi ha holongan holongan ni Umak dot Aya do hita.

Hatiha Umakta tu saba tu kobunannon maroban
jambu horsik lamun-lamun kuini ambasang
sanduduk harimotting
tonggi malum ma nguas puasodi na marbuka ma
rap ta pangan
dikubak Kakak Ros ma di ho Anggi
Lindawati Harahap. Sannari tio painailimu tu ausodar do au baya....
Maruas maginjang tobumu tonggi talmis panganonmu
Anggo na jolo purik diguloi do inumonmu Umakta mangajar
dao tu Parapadang
pitu kilometer sian bagasta di Hutasuhut Sipirok.
Motor pe tolu dope Motor ni SidandalapMotor ni Si
Cotyana. Sopian Hutasuhut do sabotulna goarna
dila ni halak Sipirok celat marbahasa Indonesia.

Ois da baya Anggi hasian
dompok so dialap bayo Gultom ho mangaku Boru Angin na marsiholongan dohita
na marangkang marsipaturean do hitarap sasonduk indahan ikkayu do hita.

E, le baya na marangkang maranggi. Ende ungut-ungut do da baya.
Tai leng horas torkis ma ho baya...
Inda magotap aek santampul dua lancimima tanda solkotna halak na samudar
Boru Harahap Sidakkal
sian Botung Sipiongot do dahita na hinan.
Adong dope kuburan ni Ompung ta marbatu nisan ulu ni Singa
tanda patuh ni halahitu ajaran Hindu.

(Medan, 30 April 2021)